



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 4, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/11/2024
 Reviewed : 04/12/2024
 Accepted : 11/12/2024
 Published : 28/12/2024

Nuranisah¹
 Aminah²
 Zahriyanti³

PERENCANAAN PROGRAM MERDEKA BELAJAR DALAM MENINGKATKAN LITERASI DI SD NEGERI KABUPATEN ACEH UTARA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Program Merdeka Belajar dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Aceh Utara. Program Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada sekolah dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana program ini direncanakan, dilaksanakan, dan dampaknya terhadap kemampuan literasi siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan komite sekolah, serta melalui observasi langsung di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program di tingkat sekolah umumnya dilakukan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, komite sekolah, dan masyarakat setempat. Hal ini memungkinkan program yang disusun lebih relevan dengan kebutuhan siswa dan kondisi lokal. Namun, terdapat tantangan dalam implementasi program, terutama terkait dengan keterbatasan sumber daya, seperti buku bacaan dan pelatihan guru. Meskipun demikian, pelaksanaan program ini berhasil meningkatkan minat dan kemampuan literasi siswa, terlihat dari peningkatan hasil tes literasi dan tingginya partisipasi siswa dalam kegiatan literasi. Program Merdeka Belajar memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan literasi siswa, terutama dalam hal keterampilan membaca dan menulis. Namun, dampak ini belum merata di semua sekolah, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dari pemerintah dan pihak terkait untuk memastikan bahwa semua sekolah memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya dan pelatihan yang diperlukan. Rekomendasi dalam penelitian ini mencakup peningkatan alokasi anggaran untuk pengadaan buku, pelatihan guru yang berkelanjutan, dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam mendukung program literasi. Dengan demikian, diharapkan Program Merdeka Belajar dapat mencapai tujuannya untuk meningkatkan literasi siswa secara lebih merata di seluruh Indonesia.

Kata kunci: Aceh Utara, Literasi, Merdeka Belajar, Manajemen POAC, Sekolah Dasar.

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Merdeka Belajar Program in improving students' literacy skills at public elementary schools in Aceh Utara Regency. The Merdeka Belajar Program, initiated by the Indonesian Ministry of Education and Culture, aims to provide schools with the flexibility to develop curricula that suit the needs of students and the local context. In this research, a qualitative method was used to deeply understand how the program was planned, implemented, and its impact on students' literacy skills. Data were collected through in-depth interviews with school principals, teachers, students, and school committees, as well as through direct observation in the field. The results of the study show that program planning at the school level generally involves various stakeholders, including teachers, school committees, and the local community. This allows the program to be more relevant to students' needs and local conditions. However, there are challenges in implementing the program, especially related to limited resources, such as reading materials and teacher training. Despite these challenges, the program's implementation has successfully increased students' interest and

^{1,2,3)} Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Almuslim, Bireuen.
 email: sajanuranisa@gmail.com¹, amimhdp@gmail.com², zahriyanti_zubir@yahoo.co.id³

literacy skills, as evidenced by improved literacy test results and high student participation in literacy activities. The Merdeka Belajar Program has had a significant positive impact on students' literacy skills, particularly in reading and writing. However, this impact has not been evenly distributed across all schools, especially in areas with limited resources. Therefore, further efforts are needed from the government and related parties to ensure that all schools have adequate access to the necessary resources and training. The recommendations from this study include increasing budget allocations for the procurement of books, providing continuous teacher training, and enhancing community participation in supporting literacy programs. Thus, it is hoped that the Merdeka Belajar Program can achieve its goal of improving student literacy more evenly across Indonesia.

Keywords: Elementary School, Freedom in Learning, Literacy, North Aceh regency, POAC Management.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa, dan literasi adalah fondasi dari pendidikan itu sendiri. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi lebih jauh bermakna kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya (UU No.3/2017 tentang Sistem Perbukuan, pasal 1, ayat 4). Satgas GLS Kemendikbud (2019) sendiri mengakui bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih tergolong rendah sehingga memerlukan strategi khusus agar kemampuan membaca peserta didik dapat ditingkatkan.

Sementara daerah-daerah dengan akses pendidikan yang terbatas seperti Kabupaten Aceh Utara, kemampuan literasi siswa masih menjadi tantangan besar. Berdasarkan hasil pengamatan awal terhadap SD Negeri 3 Nisam Antara, SD Negeri 11 Nisam dan SD Negeri 1 Bandar Baro Kabupaten Aceh Utara; penulis menemukan budaya baca tulis siswa masih rendah, salah satu indikasinya adalah sedikitnya siswa yang mengunjungi perpustakaan untuk membaca maupun meminjam buku. Dalam observasi lebih lanjut dengan fokus pada minat membaca dan menulis dari sekitar 15 siswa kelas IV pada ketiga SD diatas, peneliti mendapati hampir seluruh siswa kelas IV tersebut belum mempunyai rasa senang terhadap buku bacaan yang ada di sekitar mereka. Pada saat siswa diminta untuk membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran, 15 siswa tidak antusias dalam membaca buku; dimana 4 siswa hanya membolak-balik halaman buku, sementara 11 siswa yang lain lebih memilih mengobrol dengan temannya. Sehingga ketika diberikan pertanyaan terkait isi bacaan, sekitar 14 siswa tidak mengetahui isi bacaan. Lebih lanjut, siswa kelas IV yang menjadi subjek observasi tersebut, juga kurang mengutamakan aktivitas membaca dalam kesehariannya, ketika memiliki waktu luang seperti jam kosong siswa lebih senang bermain bersama teman daripada untuk membaca buku. Siswa tampak belum memiliki inisiatif untuk membaca buku pelajaran atas kemauannya sendiri, mereka hanya baru membaca ketika diperintahkan oleh guru.

Padahal, peningkatan literasi di sekolah dasar memiliki implikasi yang luas terhadap kualitas pendidikan secara keseluruhan. Literasi yang kuat memungkinkan siswa untuk memahami materi pelajaran dengan lebih baik, berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, dan mengembangkan kemampuan analisis yang lebih mendalam. Selain itu, literasi yang baik juga berperan penting dalam membentuk karakter siswa, seperti kepercayaan diri, kemandirian, dan rasa tanggung jawab (Yansyah dkk., 2023).

Program Merdeka Belajar yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia bertujuan untuk memberikan kebebasan lebih kepada siswa, guru, dan sekolah dalam proses pembelajaran. Program ini diharapkan dapat mendorong inovasi dan kreativitas di lingkungan sekolah serta memperkuat kemampuan literasi siswa (Kurnia PS, 2020). Dalam konteks Kabupaten Aceh Utara, Program Merdeka Belajar difokuskan pada peningkatan literasi di tingkat sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan kebutuhan untuk membekali siswa dengan kemampuan literasi yang baik sebagai dasar bagi keberhasilan akademik mereka di masa depan.

Namun, meskipun Program Merdeka Belajar memiliki potensi besar, implementasinya tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi infrastruktur maupun sumber daya manusia. Di Kabupaten Aceh Utara, masih terdapat sekolah-sekolah yang belum memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan

literasi, seperti perpustakaan yang lengkap atau akses ke buku-buku berkualitas. Selain itu, pelatihan untuk guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang inovatif juga masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana perencanaan Program Merdeka Belajar dalam meningkatkan literasi dilakukan pada jenjang SD Negeri di Kabupaten Aceh Utara. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program literasi ini dilakukan di lapangan, serta untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperbaiki strategi pelaksanaan Program Merdeka Belajar di masa mendatang dan meningkatkan kualitas literasi di sekolah dasar, khususnya di daerah-daerah yang memiliki keterbatasan akses pendidikan seperti Kabupaten Aceh Utara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi Program Merdeka Belajar dilakukan pada jenjang Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini didesain sebagai penelitian lapangan (*field research*) yang berfokus pada studi kasus di beberapa Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Aceh Utara yang dipilih secara purposif, berdasarkan pada variasi karakteristik sekolah, termasuk kondisi geografis, ketersediaan sumber daya, dan partisipasi masyarakat dalam program pendidikan. SD lokasi penelitian tersebut antara lain: (1) SD Negeri 4 Nisam, (2) SD Negeri 1 Nisam Antara, dan (3) SD Negeri 1 Bandar Baro.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi lapangan, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan terhadap 9 informan kunci yang terdiri dari kepala sekolah dan guru kelas. Observasi Lapangan dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan literasi yang dilakukan di sekolah, seperti kegiatan pembinaan membaca, penggunaan perpustakaan, dan pelaksanaan lomba literasi. Sementara analisis dokumen meliputi rencana kerja sekolah, catatan evaluasi program, dan laporan kegiatan literasi. Analisis data menggunakan teknik analisis tematik, dengan tahapan sebagai berikut: (1) Transkripsi data secara verbatim, (2) Pengkodean atau identifikasi tema atau kategori yang konsisten muncul dari data, (3) Penyusunan atau menarik hubungan antar tema, dan (4) Interpretasi data serta menarik kesimpulan. Sementara untuk validitas dan reliabilitas data, peneliti menggunakan metode triangulasi terhadap berbagai sumber data. Sebagai tambahan, *member checking* dengan meminta responden meninjau kembali hasil transkrip wawancara untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan apa yang mereka maksudkan (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

SD Negeri 4 Nisam terletak di Jl. Cot Putoh – Meunasah Alue, Gampong Pantan, Kecamatan Nisam didirikan pada 1 Januari 1983. Sekolah yang memiliki 204 siswa (112 anak laki-laki dan 92 anak perempuan) ini dibimbing oleh 21 guru yang profesional di bidangnya; terdiri dari 5 orang PNS, 5 orang PPPK, 2 orang Honor Daerah Tk. II Kab/Kota, serta 9 orang guru honor sekolah. Sekolah ini telah terakreditasi B dengan Nomor SK Akreditasi 1439/BAN-SM/SK/2019 pada 12 Desember 2019.

SD Negeri 1 Nisam Antara merupakan sekolah yang berada di kaki Gunung Salak di wilayah Desa Alue Dua, Kecamatan Nisam Antara, Kabupaten Aceh Utara. Sejak berdiri di tahun 1971, akan tetapi SK Pendirian sekolahnya tahun 1987 dengan Nama SD Alue Dua, di tahun 1996 menjadi SDN 21 Nisam, lalu di tahun 2005 menjadi SDN 1 Nisam Antara hingga sampai saat ini. Sekolah ini memiliki jumlah murid 150 orang (78 anak laki-laki dan 72 anak perempuan), dibimbing oleh 13 orang yang terdiri dari 9 guru, dan 4 tenaga kependidikan.

SD Negeri 1 Bandar Baro merupakan sekolah yang juga berada di kaki Gunung Salak di wilayah Desa Alue Dua, Kecamatan Nisam Antara, Kabupaten Aceh Utara. Sejak berdiri di tahun 1947, begitu juga dengan SK Pendirian sekolahnya tahun 1947 dengan Nama SD Bandar Baro hingga sampai saat ini. SD Negeri 1 Bandar Baro Kabupaten Aceh Utara memiliki total 15 guru. Total 4 orang PNS, 2 orang PPPK, 1 orang Honor Daerah TK.II Kab/Kota, dan 8 orang

jumlah Guru Honor Sekolah. Saat ini membimbing total 132 siswa yang terdiri dari 70 siswa laki-laki dan 62 siswa perempuan.

Selanjutnya, hasil penelitian ini akan diuraikan dalam beberapa aspek utama, yaitu perencanaan program, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi; sejalan dengan konsep POAC (*Planning, Organizing, Actuating, and Controlling*) yang merupakan fungsi dasar manajemen yang bisa diterapkan dalam segala bidang termasuk pendidikan (Asni dkk., 2023).

Perencanaan Program

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Merdeka Belajar dalam meningkatkan literasi pada jenjang Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Aceh Utara, secara normatif dijalankan dengan mengikuti pedoman yang ditetapkan oleh pemerintah pusat berupa Peraturan Mendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada PAUD, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah yang menetapkan secara resmi program merdeka belajar menjadi kerangka dasar dan struktur kurikulum untuk seluruh satuan pendidikan di Indonesia. Program ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui serangkaian kegiatan yang terstruktur dan sistematis.

Perencanaan Program Merdeka Belajar di sekolah-sekolah yang diteliti dilakukan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan tokoh masyarakat. Proses perencanaan ini dimulai dengan identifikasi kebutuhan literasi di masing-masing sekolah melalui analisis hasil belajar siswa dan observasi langsung di kelas. Berdasarkan hasil identifikasi ini, sekolah merumuskan tujuan program yang berfokus pada peningkatan kemampuan membaca dan menulis siswa, khususnya di kelas rendah (kelas 1–3), di mana keterampilan dasar ini sangat penting.

Selain itu, sekolah juga menetapkan target capaian literasi yang ingin dicapai dalam jangka waktu tertentu, seperti peningkatan rata-rata nilai literasi siswa dalam ujian nasional dan peningkatan minat baca siswa. Perencanaan juga mencakup penyusunan rencana kegiatan yang melibatkan berbagai bentuk pembelajaran, seperti kegiatan pembinaan literasi harian, program membaca bersama, dan lomba literasi.

Perencanaan yang dilakukan sekolah Dasar Negeri Kabupaten Aceh Utara ini berpusat pada guru, semua keluhan dan masukan akan disampaikan pada saat rapat di awal tahun pembelajaran, hal ini sesuai dengan model perencanaan *grass roots approach* atau model yang dikenal dengan istilah *Discipline Model* yakni perencanaan yang menitikberatkan pada guru-guru. Mereka sendiri yang merencanakan kurikulum berdasarkan pertimbangan sistematis yang tentunya dipimpin oleh seorang kepala sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Handler, B (2010) dalam Hartono dkk. (2023) bahwa, “*Teacher as curriculum leader*”, menjelaskan sejak dari dulu guru adalah sentral dalam perencanaan sebuah kurikulum.

Sebagai tambahan, sosialisasi merupakan bagian penting sebelum perencanaan kurikulum merdeka belajar diterapkan di Sekolah dasar Negeri Kabupaten Aceh Utara. Setelah melalui beberapa proses mulai dari tes sampai dinyatakan lulus kemudian mendapatkan pelatihan, tahap selanjutnya lembaga membentuk tim komite pembelajaran, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman terkait kurikulum merdeka belajar kepada seluruh tenaga pendidik maupun kependidikan serta stakeholder dalam mempersiapkan pembelajaran program merdeka belajar, semua guru telah dibekali bimtek dari Kemendikbud untuk disiapkan lebih matang sebelum terjun pada kegiatan pembelajaran agar nantinya pembelajaran dapat berjalan dengan semestinya sesuai anjuran yang telah tersampaikan.

Salah satu temuan penting dalam perencanaan program adalah adanya keterbatasan sumber daya, baik dari segi buku bacaan yang tersedia di sekolah maupun dari segi tenaga pengajar yang terlatih dalam bidang literasi. Secara umum, pustaka sekolah masih didominasi buku-buku pelajaran, sedikit sekali buku non-pelajaran. Meskipun demikian, sekolah-sekolah yang terlibat dalam penelitian ini berupaya untuk mengatasi keterbatasan tersebut dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada seperti pojok baca, mading, pamflet yang ditempel pada lingkungan sekolah. Selain itu, sekolah juga menjalin kerjasama dengan pihak-pihak eksternal, seperti perpustakaan daerah dan lembaga non-pemerintah yang fokus pada pendidikan.

Pengorganisasian Program

Pengorganisasian program merdeka belajar di SD Negeri Kabupaten Aceh Utara dalam meningkatkan literasi menyesuaikan dan mengikuti arahan dari dinas dan kementerian. Tidak seperti sekolah swasta yang lebih leluasa dalam mengorganisasikan kurikulum, sebagaimana KOSP yang diedarkan oleh pemerintah dalam hal ini kementerian pendidikan dan yang telah

berjalan. Pengorganisasian kurikulum di SD Negeri Kabupaten Aceh Utara dimulai atau dilakukan ke dalam beberapa tahap, dimulai dari tahap penyusunan jadwal mata pelajaran, penyusunan kalender pendidikan, pembagian tugas guru, hingga pengelompokan peserta didik (pembagian kelas). Selain itu, pembelajaran atau muatan kurikulum itu sendiri dibagi menjadi tiga kelompok yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Dalam aspek pengorganisasian, kepala sekolah memainkan peran sentral sebagai koordinator utama Program Merdeka Belajar. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk membentuk tim kerja yang terdiri dari guru-guru yang memiliki kompetensi di bidang literasi. Tim kerja ini bertugas untuk merancang dan mengimplementasikan kegiatan-kegiatan literasi di sekolah, serta melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kemajuan program.

Sekolah juga membentuk komite literasi yang terdiri dari perwakilan guru, orang tua siswa, dan anggota komite sekolah. Komite ini bertugas untuk mendukung implementasi program di lapangan, termasuk menggalang dukungan dari masyarakat sekitar dan mencari sumber daya tambahan, seperti donasi buku dan fasilitas pembelajaran lainnya.

Pengorganisasian program juga melibatkan pembagian tugas yang jelas di antara anggota tim kerja dan komite literasi. Misalnya, guru kelas bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan literasi di kelas masing-masing, sementara anggota komite literasi bertanggung jawab untuk mengoordinasikan kegiatan-kegiatan di luar kelas, seperti perpustakaan berjalan dan klub membaca.

Pelaksanaan Program

Pelaksanaan Program Merdeka Belajar dalam meningkatkan literasi di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Aceh Utara dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mendorong minat dan kemampuan membaca siswa. Beberapa kegiatan utama yang dilaksanakan meliputi:

Pembinaan Literasi Harian: Kegiatan ini dilakukan setiap hari di kelas sebagai bagian dari rutinitas pembelajaran. Siswa diharuskan membaca buku selama 15-20 menit sebelum memulai pelajaran utama. Guru juga memberikan bimbingan dalam memahami teks yang dibaca dan mendorong siswa untuk berdiskusi tentang isi buku.

Program Membaca Bersama: Program ini diadakan setiap minggu, di mana siswa berkumpul di perpustakaan atau aula sekolah untuk membaca buku bersama-sama. Kegiatan ini diikuti dengan sesi diskusi kelompok, di mana siswa diajak untuk menceritakan kembali apa yang telah mereka baca dan berbagi pendapat mereka.

Lomba Literasi: Lomba literasi diadakan secara berkala untuk memotivasi siswa agar lebih giat dalam membaca dan menulis. Lomba ini mencakup berbagai kategori, seperti lomba membaca cepat, menulis cerita pendek, dan membuat poster literasi. Pemenang lomba diberikan penghargaan sebagai bentuk apresiasi atas usaha mereka.

Perpustakaan Berjalan: Mengingat keterbatasan akses siswa terhadap buku bacaan, beberapa sekolah menginisiasi program perpustakaan berjalan, di mana koleksi buku dibawa keliling ke kelas-kelas atau bahkan ke desa-desa terdekat. Program ini bertujuan untuk meningkatkan akses siswa terhadap bahan bacaan yang beragam.

Pelaksanaan program ini mendapat respons positif dari siswa dan guru. Siswa menunjukkan peningkatan minat terhadap kegiatan literasi, yang terlihat dari tingginya partisipasi dalam kegiatan membaca dan lomba literasi. Guru juga melaporkan adanya peningkatan dalam kemampuan membaca dan menulis siswa, terutama di kelas rendah.

Evaluasi Program

Evaluasi Program Merdeka Belajar dilakukan secara berkala oleh tim kerja dan komite literasi sekolah. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap pencapaian target literasi, partisipasi siswa, dan efektivitas kegiatan yang dilaksanakan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian program di masa mendatang.

Salah satu metode evaluasi yang digunakan adalah tes literasi yang dilakukan pada awal dan akhir program untuk mengukur peningkatan kemampuan membaca dan menulis siswa. Selain itu, feedback dari siswa, guru, dan orang tua juga dikumpulkan melalui kuesioner dan diskusi kelompok terfokus (focus group discussion/FGD). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program ini telah berhasil meningkatkan kemampuan literasi siswa secara signifikan, meskipun masih ada beberapa area yang memerlukan perbaikan, seperti penyediaan buku bacaan yang lebih beragam dan pelatihan tambahan bagi guru.

Pembahasan

Pembahasan ini akan menguraikan secara mendalam temuan-temuan dari hasil penelitian mengenai implementasi Program Merdeka Belajar dalam meningkatkan literasi di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Aceh Utara. Pembahasan akan dibagi menjadi beberapa sub-bagian untuk mengkaji aspek-aspek penting yang muncul dari penelitian ini, seperti efektivitas perencanaan program, tantangan dalam pelaksanaan, serta dampak program terhadap kemampuan literasi siswa.

Efektivitas Perencanaan Program

Perencanaan yang matang merupakan fondasi utama dari kesuksesan setiap program, termasuk Program Merdeka Belajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang terlibat dalam penelitian ini telah melakukan perencanaan dengan cukup baik, meskipun terdapat beberapa keterbatasan yang dihadapi. Salah satu kekuatan utama dalam perencanaan adalah keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam proses ini. Kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan tokoh masyarakat dilibatkan secara aktif, yang memungkinkan perumusan tujuan program yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

Namun, meskipun perencanaan telah dilakukan dengan baik, terdapat beberapa tantangan yang perlu dicermati. Misalnya, keterbatasan sumber daya, seperti ketersediaan buku bacaan dan tenaga pengajar yang terlatih dalam literasi, menjadi hambatan yang cukup signifikan. Dalam banyak kasus, sekolah harus mengandalkan inisiatif lokal untuk mengatasi kekurangan ini, seperti melalui donasi buku atau kerjasama dengan perpustakaan daerah. Ini menunjukkan bahwa, meskipun kebijakan pemerintah pusat penting, dukungan dari masyarakat dan pemangku kepentingan lokal juga memainkan peran penting dalam kesuksesan program.

Perencanaan yang efektif juga memerlukan fleksibilitas dan kemampuan untuk menyesuaikan program dengan kebutuhan yang berubah. Dalam konteks ini, sekolah-sekolah di Aceh Utara telah menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi lokal, namun masih perlu pengembangan lebih lanjut dalam hal pengelolaan sumber daya dan pelatihan guru.

Tantangan dalam Pelaksanaan Program

Pelaksanaan Program Merdeka Belajar di lapangan menunjukkan keberhasilan sekaligus tantangan yang dihadapi oleh sekolah-sekolah di Kabupaten Aceh Utara. Salah satu keberhasilan utama adalah tingginya partisipasi siswa dalam kegiatan literasi, seperti pembinaan literasi harian dan program membaca bersama. Siswa tidak hanya menunjukkan minat yang besar dalam membaca, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi dan lomba literasi, yang mencerminkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka.

Namun, tantangan besar tetap ada, terutama terkait dengan infrastruktur dan sumber daya. Beberapa sekolah yang terlibat dalam penelitian ini menghadapi kesulitan dalam menyediakan buku bacaan yang memadai dan relevan dengan kebutuhan siswa. Kondisi perpustakaan yang kurang memadai dan keterbatasan akses terhadap bahan bacaan digital juga menjadi kendala yang menghambat pelaksanaan program secara optimal. Selain itu, kurangnya pelatihan bagi guru dalam metode pengajaran literasi yang inovatif merupakan tantangan lain yang perlu diatasi. Guru adalah kunci utama dalam keberhasilan program literasi, sehingga peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan sangat penting.

Faktor lingkungan juga mempengaruhi pelaksanaan program ini. Dalam beberapa kasus, dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar masih kurang optimal. Beberapa orang tua mungkin belum sepenuhnya memahami pentingnya literasi dalam kehidupan anak mereka, sehingga partisipasi mereka dalam mendukung kegiatan literasi di rumah dan sekolah masih rendah. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi orang tua dalam mendukung kegiatan literasi anak-anak mereka.

Dampak Program terhadap Kemampuan Literasi Siswa

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa Program Merdeka Belajar telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan literasi siswa di Kabupaten Aceh Utara. Peningkatan ini terlihat dari hasil tes literasi yang dilakukan pada awal dan akhir program, di mana terjadi peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca dan menulis siswa, terutama di kelas rendah. Siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memahami teks, menyusun kalimat, dan mengekspresikan ide-ide mereka secara tertulis.

Selain peningkatan kemampuan teknis, program ini juga berhasil meningkatkan minat dan motivasi siswa terhadap literasi. Banyak siswa yang sebelumnya kurang tertarik dengan kegiatan membaca, sekarang menunjukkan antusiasme yang lebih besar. Ini tercermin dari

tingginya partisipasi dalam kegiatan literasi dan peningkatan jumlah buku yang dipinjam dari perpustakaan sekolah.

Namun, dampak positif ini tidak merata di semua sekolah. Sekolah-sekolah yang memiliki sumber daya lebih baik, seperti perpustakaan yang lengkap dan guru yang terlatih, cenderung menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan dalam hal ini. Ini menunjukkan bahwa meskipun program ini efektif, kesenjangan dalam akses terhadap sumber daya masih menjadi isu yang perlu diperhatikan. Pemerintah dan pihak terkait perlu memastikan bahwa semua sekolah, terutama yang berada di daerah terpencil, mendapatkan dukungan yang memadai untuk mengimplementasikan Program Merdeka Belajar dengan sukses.

Implikasi Kebijakan dan Rekomendasi

Temuan-temuan dari penelitian ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan pendidikan di Indonesia, khususnya terkait dengan Program Merdeka Belajar. Untuk memperkuat implementasi program ini, diperlukan kebijakan yang lebih mendukung dalam hal penyediaan sumber daya, pelatihan guru, dan peningkatan partisipasi masyarakat. Selain itu, kebijakan yang mendorong kolaborasi antara sekolah dengan pihak eksternal, seperti perpustakaan daerah dan organisasi non-pemerintah, juga penting untuk mengatasi keterbatasan sumber daya di tingkat lokal.

Pemerintah daerah juga perlu lebih proaktif dalam mendukung sekolah-sekolah yang menghadapi tantangan besar dalam implementasi program ini. Hal ini dapat dilakukan melalui alokasi anggaran yang lebih besar untuk pendidikan, khususnya untuk pengadaan buku bacaan dan fasilitas perpustakaan, serta penyediaan pelatihan guru yang lebih intensif. Di samping itu, upaya untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mendukung literasi perlu ditingkatkan melalui kampanye yang melibatkan berbagai media dan organisasi masyarakat.

SIMPULAN

1. Perencanaan Program Merdeka Belajar di sekolah-sekolah yang diteliti dilakukan dengan cukup baik, terutama dalam hal melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan masyarakat. Proses perencanaan ini memastikan bahwa program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan lokal dan target capaian literasi yang jelas. Meskipun demikian, keterbatasan sumber daya, seperti buku bacaan dan pelatihan guru, menjadi tantangan utama yang mempengaruhi efektivitas perencanaan.
2. Pelaksanaan program di lapangan menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan minat dan kemampuan literasi siswa, terutama melalui kegiatan-kegiatan seperti pembinaan literasi harian, program membaca bersama, dan lomba literasi. Siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan membaca dan menulis, serta partisipasi yang tinggi dalam kegiatan literasi. Namun, tantangan yang berkaitan dengan infrastruktur sekolah, seperti keterbatasan akses terhadap buku bacaan yang berkualitas dan fasilitas perpustakaan yang memadai, serta kurangnya pelatihan bagi guru, masih menjadi kendala yang harus diatasi untuk meningkatkan pelaksanaan program.
3. Dampak program terhadap kemampuan literasi siswa sangat positif, dengan adanya peningkatan signifikan dalam hasil tes literasi dan minat baca siswa. Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis siswa dalam membaca dan menulis, tetapi juga membangun motivasi dan minat mereka terhadap literasi. Namun, dampak positif ini belum merata di semua sekolah, terutama di sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan sumber daya. Kesenjangan dalam akses terhadap fasilitas dan pelatihan yang memadai memerlukan perhatian lebih lanjut agar semua sekolah dapat merasakan manfaat yang sama dari program ini.
4. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Program Merdeka Belajar memiliki potensi besar untuk meningkatkan literasi di Sekolah Dasar, khususnya di Kabupaten Aceh Utara. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih merata dan berkelanjutan, perlu adanya perbaikan dan penyesuaian dalam pelaksanaan program, terutama dalam hal penyediaan sumber daya, pelatihan guru, dan partisipasi masyarakat. Pemerintah pusat dan daerah perlu bekerja sama untuk memastikan bahwa semua sekolah memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk menjalankan program ini dengan sukses.

Saran

1. Peningkatan Sumber Daya: Pemerintah, baik pusat maupun daerah, perlu meningkatkan alokasi anggaran untuk pengadaan buku bacaan yang relevan dan berkualitas, serta memperbaiki fasilitas perpustakaan di sekolah-sekolah. Selain itu, program-program donasi buku dan kemitraan dengan perpustakaan daerah atau organisasi non-pemerintah perlu diperkuat.
2. Pelatihan Guru Berkelanjutan: Pelatihan guru harus menjadi prioritas utama dalam upaya peningkatan literasi di sekolah. Program pelatihan yang berkelanjutan dan terfokus pada metode pengajaran literasi yang inovatif dan efektif harus disediakan untuk semua guru, khususnya di sekolah-sekolah dengan sumber daya terbatas.
3. Peningkatan Partisipasi Masyarakat: Kesadaran dan partisipasi orang tua serta masyarakat dalam mendukung program literasi perlu ditingkatkan. Kampanye literasi yang melibatkan berbagai elemen masyarakat dan media harus dilakukan untuk mendorong partisipasi yang lebih aktif dari semua pihak.
4. Monitoring dan Evaluasi yang Berkelanjutan: Program Merdeka Belajar harus terus dievaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa tujuan program tercapai. Monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan akan membantu mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki dan memastikan bahwa program ini terus berkembang sesuai dengan kebutuhan siswa dan sekolah.
5. Pengembangan Program yang Fleksibel dan Adaptif: Program Merdeka Belajar perlu dirancang agar fleksibel dan adaptif terhadap kondisi lokal. Setiap sekolah memiliki kebutuhan dan tantangan yang berbeda, sehingga program ini harus dapat disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asni, A., Dasalinda, D., & Chairunnisa, D. (2023). Penerapan Fungsi Manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, And Controlling) dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 357–364. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.840>
- Hartono, M. I., Azizah, S., & Chalik, S. A. (2023). Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka di SD Negeri 2 Kampung Baru Kabupaten Majene. *NAZZAMA: Journal of Management Education*, 3(1), 25–38.
- Kurnia PS, A. M. B. (2020). *Menyorot Kebijakan Merdeka Belajar*. Pustaka Pelajar.
- Satgas GLS Kemendikbud. (2019). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (2 ed.). Dirjen Dikdasmen Kemendikbud.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yansyah, M., Ashidiqie, D., Firdaus, F., Prasetyo, D. R., Vanchapo, A. R., & Fitrisiswenty. (2023). Perencanaan Merdeka Belajar Berbasis Literasi Dalam Pembelajaran Ipa Di SMP Negeri 33 Jakarta Selatan. *Journal on Education*, 6(1), 5102–5111